

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak Dengan Hambatan Kecerdasan atau biasanya dikenal dengan istilah Anak Tunagrahita merupakan satu dari sekian banyak kondisi yang termasuk dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus. Jamaris M (2017, hlm. 97) mengemukakan bahwa Tunagrahita (Anak dengan Hambatan Kecerdasan) merupakan kondisi yang menyebabkan individu yang bersangkutan mengalami hambatan dalam belajar dan mengalami hambatan untuk dapat melakukan berbagai fungsi dalam kehidupannya serta dalam penyesuaian diri. Namun terlepas dari kondisi permasalahan atau hambatannya Anak Dengan Hambatan Kecerdasan memiliki hak yang sama seperti anak – anak pada umumnya salah satunya yaitu hak untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya. Hal ini tercermin dalam penggalan UUD 1945 Pasal 31 Ayat (1) bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”, kemudian dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (2) bahwa “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosi, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Penggalan Undang – undang tersebut dapat mencerminkan bahwa pemerintah sejatinya sudah menyediakan layanan dan pendidikan khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus termasuk Anak dengan Hambatan Kecerdasan.

Kondisi yang dialami oleh Anak dengan Hambatan Kecerdasan jelas berdampak pada kemampuan kemandirian anak, untuk itu penting bagi sekolah untuk melaksanakan program keterampilan hidup atau *life Skill*. Konsep pendidikan *life skill* yang dijelaskan oleh Hallahan dan Kauffman (1991) bahwa bagi Anak Berkebutuhan Khusus di kelas dasar dan menengah ( usia 9-13 tahun) memerlukan fokus pembelajaran keterampilan kematangan menolong diri atau keterampilan hidup sehari-hari dan akademik fungsional (seperti membaca koran, membaca label barang, menghitung uang belanja, mengisi formulir). Untuk Anak berkebutuhan khusus usia dewasa dan remaja pembelajaran di SLB lebih menekankan pengembangan aspek latihan kemampuan kejuruan dan tanggungjawab sosial (Jaya H, 2017: 81 – 82).

Sejalan dengan konsep Hallahan dan Kauffman (1991) dalam PP No.157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus Pasal 8 ayat 4 menyatakan bahwa :

Kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berisi program umum, program kebutuhan khusus, dan program kemandirian.

Selanjutnya berkaitan dengan program kemandirian (program keterampilan vokasional) dijelaskan lagi dalam Pasal 11 ayat 1 bahwa :

Program pilihan kemandirian pada kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (4) dikembangkan sebagai penguatan bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus untuk bekal hidup mandiri, tidak tergantung pada orang lain, dan untuk bekal persiapan bekerja.

Berdasarkan hal tersebut program kemandirian atau keterampilan vokasional merupakan kurikulum yang sangat penting keberadaannya bagi Anak dengan Hambatan Kecerdasan, maka dari itu sudah menjadi kewajiban setiap SLB untuk menyelenggarakan kurikulum fungsional bagi setiap peserta didiknya yang terwujud dalam Program Keterampilan Vokasional.

Program keterampilan vokasional adalah penguasaan kompetensi yang berkaitan dengan pekerjaan/ produksi/ jasa. Program diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik untuk memiliki kompetensi vokasional sebagai bekal dalam melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi atau terjun ke masyarakat (Kemendikbud, 2015). Keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus, sehingga kelak anak dapat meraih dan menciptakan berbagai jenis pekerjaan, termasuk menanamkan sikap jiwa kewirausahaan, etos kerja belajar dan sikap produktif. (Iswari, 2007: 154).

Potensi yang dimiliki oleh Anak dengan Hambatan Kecerdasan sangat bervariasi dan bersifat individual, disamping itu kondisi Anak dengan Hambatan Kecerdasan yang masih dalam taraf pembelajaran keterampilan belum dapat menghasilkan produk yang dapat diterima di pasaran. Amin (1995) mengemukakan bahwa kondisi Anak Berkebutuhan Khusus jenis Hambatan Kecerdasan

membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar keterampilan dan hanya dapat menyelesaikan satu atau dua bagian untuk satu jenis produk, namun mereka memiliki modalitas mengulang – ngulang pekerjaan dan serius dalam bekerja.

Ada empat persyaratan dasar dalam pengembangan *life skills* menurut Direktorat Kepemudaan Dirjen PLSP, tahun 2003 (dalam Anwar, 2004): (1) keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu; (2) terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat, sumber daya alam dan sosial budaya; (3) dikembangkan secara nyata sebagai sektor usaha kecil atau industri rumah tangga; (4) berorientasi kepada peningkatan kompetensi keterampilan untuk bekerja secara aplikatif operasional. Dalam penyelenggaraan program keterampilan vokasional bagi Anak dengan Hambatan Kecerdasan sekolah memang diberi kewenangan penuh untuk dalam penyelenggaraan program.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan September 2020 di SLB Al-Hasyemi, sekolah tersebut telah melaksanakan kegiatan keterampilan diantaranya keterampilan kriya, tata boga dan hantaran. Adapun sekolah baru melaksanakan keterampilan vokasional berkaitan dengan potensi daerah. Potensi daerah sendiri merupakan segala kemampuan disuatu daerah yang dapat dikembangkan termasuk didalamnya potensi alam, kerajinan, makanan, pertunjukan, tarian, adat istiadat dan lain sebagainya. SLB Al-Hasyemi sendiri terletak di Kampung Cipageur, Desa Karya Mekar, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa di daerah tersebut merupakan salah satu produsen penghasil Rengginang dan Bugis, untuk itu sekolah ingin mengembangkan keterampilan vokasional yang berkaitan dengan salah satu potensi daerah yaitu membuat Rengginang, Rengginang merupakan sebuah makanan ringan sejenis kerupuk khas masyarakat sunda, terbuat dari bahan dasar beras ketan.

Keterampilan vokasional berdasarkan potensi daerah tersebut menurut peneliti sangat menarik, karena selain dapat mengembangkan potensi daerah juga dapat memberi kesempatan bagi siswa dengan Hambatan Kecerdasan untuk memperoleh sebuah keterampilan yang sudah berkembang di lingkungannya,

adapun sebagian peserta didik SLB Al – Hasyemi memang bertempat tinggal dekat dengan sekolah dan lingkungan penghasil Rengginang.

Adapun jenis keterampilan membuat Rengginang ini dipilih karena tahapan pembuatannya terbilang mudah untuk diajarkan kepada Anak dengan Hambatan Kecerdasan Ringan, modalitas utama dalam keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan motorik pada tangan, kognitif dasar sedangkan kemampuan lainnya hanya sedikit menjadi pelengkap, oleh karena itu kompetensi membuat Rengginang ini dapat diajarkan untuk Anak dengan Hambatan Kecerdasan Ringan yang memiliki kondisi motorik pada tangan yang baik.

Pelaksanaan program keterampilan vokasional di SLB Al-Hasyemi, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, sayangnya belum terlaksana secara utuh dan terstruktur, termasuk program keterampilan vokasional berbasis potensi daerah ini terbilang masih baru dilaksanakan di awal tahun ini, adapun sekolah telah melakukan kunjungan dengan peserta didik ke tempat produksi Rengginang, namun untuk programnya sendiri sekolah belum merencanakan program membuat rengginang dengan utuh, baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya juga dalam tahapan kompetensi keterampilan vokasional membuat rengginang tersebut.

Peluang untuk pemasaran produk rengginang sendiri dirasa sangat besar, selain disukai oleh semua kalangan masyarakat, SLB Al-Hasyemi sendiri sudah diminta oleh mitra sekolah lainnya untuk memasarkan produk rengginang produksi sendiri. Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan diatas peneliti mengharapkan agar sekolah mempunyai Program keterampilan vokasional membuat Rengginang untuk peserta didiknya.

Kondisi peserta didik di SLB Al-Hasyemi, berdasarkan penilaian guru dalam aspek kemampuan perkembangan dan akademik, terdapat tiga orang Anak dengan Hambatan Kecerdasan dalam kategori *mild* atau ringan yang memiliki potensi untuk melaksanakan keterampilan vokasional, karena pesertadidik tersebut diantaranya mampu berkomunikasi dengan baik dan memiliki kemampuan motorik yang baik.

Pengembangan program keterampilan vokasional bagi ADHK sangat penting dilakukan, mengingat secara umum tujuan program keterampilan vokasional menurut Mainord dalam Astaty (2001:16) (dalam Jaya H, 2017:76) menyatakan bahwa: "Tujuan pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan". Hal – hal yang telah dipaparkan diatas menjadi dasar pengembangan program bagi Anak dengan Hambatan Kecerdasan di SLB Al- Hasyemi, didukung dengan potensi daerah yang mumpuni dan dengan pesertadidik yang memiliki potensi untuk diberdayakan maka pengembangan program keterampilan berbasis potensi daerah bagi Anak dengan Hambatan Kecerdasan di SLB AL – Hayemi penting untuk dilakukan.

Peneliti menemukan bahwa permasalahan tentang Program Keterampilan Vokasional tersebut penting untuk diteliti, sebuah program keterampilan vokasional bagi anak dengan Hambatan Kecerdasan idealnya harus terarah dan disusun berdasarkan kemampuan peserta didik masing-masing, sehingga peserta didik benar-benar mempunyai keterampilan yang akan diajarkan tersebut. Keterampilan vokasional sendiri dianggap sebagai pembelajaran yang paling fungsional khususnya bagi Anak dengan Hambatan Kecerdasan, maka dari itu sekolah sebagai penyelenggara Program Keterampilan Vokasional diharapkan mampu mencapai tujuan dari program tersebut yaitu menghantarkan peserta didiknya memperoleh sebuah keterampilan sehingga dapat menjadi bekal hidup pasca sekolah. Kemudian guru dituntut untuk mempersiapkan bahan ajar dan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru disamping menjadi guru dikelas diharapkan memiliki kompetensi keterampilan lain, sumber atau media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi, strategi pembelajaran akan lebih bermakna ketika ada kolaborasi dengan orangtua dan Dunia Industri.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengembangkan program keterampilan vokasional berbasis potensi daerah bagi anak dengan Hambatan Kecerdasan di SLB Al-Hasyemi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengembangan Program Kerampilan Vokasional Berbasis Potensi Daerah di SLB Al – Hasyemi?”, kemudian diajukan pernyataan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi faktual program keterampilan vokasional berbasis Potensi Daerah bagi anak dengan hambatan kecerdasan di SLB Al-Hasyemi ?
2. Bagaimana kondisi keterampilan anak dengan hambatan kecerdasan di SLB Al-Hasyemi ?
3. Apa saja yang dibutuhkan untuk mengembangkan program keterampilan vokasional berbasis Potensi Daerah bagi Anak dengan Hambatan Kecerdasan di SLB Al-Haysemi ?
4. Bagaimana rancangan program keterampilan vokasional berbasis Potensi Daerah bagi anak dengan hambatan kecerdasan di SLB Al-Hasyemi ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengembangkan program keterampilan vokasional berbasis Potensi Daerah di SLB Al-Hayesmi. Adapun tujuan khusus dalam pemenuhan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi faktual program keterampilan vokasional berbasis potensi daerah bagi Anak dengan hambatan kecerdasan di SLB Al-Hasyemi.
2. Untuk mendeskripsikan kondisi keterampilan Anak dengan hambatan kecerdasan di SLB Al-Hasyemi.
3. Untuk mengetahui apa saja hal –hal yang dibutuhkan untuk mengembangkan program keterampilan vokasional berbasis potensi daerah bagi Anak dengan Hambatan Kecerdasan di SLB Al-Hasyemi.
4. Untuk mengetahui rancangan program keterampilan vokasional berbasis potensi daerah bagi anak dengan hambatan kecerdasan di SLB Al-Hasyemi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktisnya dijabarkan sebagai berikut :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ide, pemikiran, referensi dan pengembangan ilmu bagi penelitian sejenisnya khususnya masalah yang berkaitan dengan Program Keterampilan Vokasional bagi Anak dengan Hambatan Kecerdasan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Akademisi dan Peneliti, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai ragam keterampilan vokasional bagi anak dengan Hambatan Kecerdasan yang berbasis potensi daerah dan diharapkan dapat memperoleh gambaran bagaimana menyusun sebuah program keterampilan vokasional bagi Anak dengan Hambatan Kecerdasan.
- 2) Bagi Sekolah dan Guru, untuk program yang telah rancang diharapkan dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran vokasional bagi Anak dengan Hambatan Kecerdasan dan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan program keterampilan vokasional lainnya.
- 3) Bagi Orangtua dan Masyarakat umum, diharapkan orangtua dapat menyadari pentingnya keterampilan vokasional bagi Anak dengan hambatan kecerdasan, bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan informasi berkaitan dengan Anak dengan Hambatan Kecerdasan dan peneliti berharap dapat mengubah stigma Masyarakat terhadap Anak dengan Hambatan Kecerdasan menjadi lebih positif.

## 1.5 Stuktur Organisasi Skripsi

Stuktur organisasi dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian Pendahuluan ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

### BAB II KAJIAN TEORI

Pada bagian Kajian Teori ini berisi tentang kajian – kajian teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sumber dari teori – teori tersebut terdapat dalam terbitan buku, jurnal, artikel dan web internet, kajian teori terdiri dari kajian keterampilan vokasional, konsep anak dengan hambatan kecerdasan dan konsep progra keterampilan vokasional berbasis potensi daerah.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian Metode Penelitian ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan, lokasi, subjek, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

### BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian Temuan berisikan tentang temuan – temuan data penelitian dilapangan kemudian temuan – temuan tersebut akan di bahas pada bagaian Pembahasan. Bagian Temuaan dan Pembahasan terpisah namun bersifat tematik dan diuraikan berdasarkan rumusan masalah atau tujuan penelitian.

### BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini adalah Kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kesimpulan diuraikan secara umum dan khusus. Kemudian pada bagian Rekomendasi peneliti menuliskan rekomendasi untuk kepala sekolah, guru, peserta didik dan untuk penelitian selanjutnya.